

Penanaman Karakter Pada Anak Melalui Tari Kreasi Rasa Sayange di TK Aisyiyah Rating 1 Kartasura

Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah*¹; Ariana Ayu Pitaloka²; Devinta Septalavayza³; Liana Widiastuti⁴; Nabila Putri Syahrani⁵

¹Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

^{2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia

*e-mail: fifi.azizah9@gmail.com¹, arianaayupitaloka@gmail.com², septala79@gmail.com³, widiliana981@gmail.com⁴, syahanin29@gmail.com⁵

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam artikel ini memberikan pelatihan tari kreasi rasa sayange untuk mengembangkan karakter anak di TK Aisyiyah 1 Ranting Kartasura, Kabupaten Sukoharjo berupa karakter religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Jumlah anak yang mengikuti kegiatan pelatihan ini sebanyak 9 anak. Metode yang digunakan pada kegiatan pelatihan ini yaitu survei, wawancara, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan pelatihan tari kreasi rasa sayange adalah untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak-anak serta untuk melestarikan warisan karya seni, khususnya seni tari di Indonesia. Tahapan pelaksanaan pelatihan tari tersebut terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap pra pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelatihan. Pada saat pelaksanaan pelatihan anak-anak dapat mengikuti dan mengingat setiap gerakan tari yang diajarkan. Hasil pelatihan ini menunjukkan bahwa melalui tari kreasi rasa sayange dapat menanamkan nilai-nilai karakter untuk anak usia dini.

Kata kunci: Anak Usia Dini, Karakter, Rasa Sayange, Tari Kreasi, dan Taman Kanak-Kanak

Abstract

Society service activities in this article provide compassion creation dance training to develop children's character at Kindergarten Aisyiyah 1 Ranting Kartasura, Sukoharjo Regency in the form of religious, tolerant, creative, democratic, peace-loving, environmentally caring, social caring, and responsible characters. The number of children who took part in this training activity was nine children. The methods used in this training activity are surveys, interviews, implementation, and evaluation. The rasa sayange creative dance training aims to instill character values in children and to preserve the heritage of artistic works, especially dance in Indonesia. The stages of implementing dance training are divided into three phases, namely pre-training, training, and post-training. During the training, children can follow and remember every dance movement taught. The results of this training show that through creative dance a sense of compassion can instill character values in young children.

Keywords: Early Childhood, Character, Rasa Sayange, Dance Creation, and Kindergarten

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anak pada rentang usia 0-8 tahun. Dimana pada usia ini perkembangan terjadi sangat pesat. Menurut Yusnita dalam (Khafiyya & Suyadi, 2022) pada usia *Golden Age* merupakan masa penting bagi perkembangan anak sebab akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya hingga dewasa, sehingga perlu maksimal memberikan pendidikan yang sesuai dengan perkembangannya. Orang tua atau pendidik memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak salah satunya fisik motorik, baik fisik motorik kasar dan halus (Yuandana & Fitriyono, 2022). Menurut Elizabet B. Hurlock (1978) dalam (Nusir, 2019)

perkembangan motorik merupakan perkembangan unsur kematangan pengendalian gerak tubuh dan otot sebagai pusat gerak.

Motorik kasar melibatkan otot-otot besar dan motorik halus melibatkan otot-otot kecil. Stimulus dapat diberikan guna menembangkan motorik halus berupa kegiatan menggambar, menggunting, menjahit, dan menulis (A. N. I. Azizah dkk., 2024). Sedangkan motorik kasar dapat dikembangkan dengan berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari, dan berguling. Kegiatan motorik kasar diharapkan agar anak dapat menggerakkan tubuh dengan melibatkan kekuatan. Manfaat dari perkembangan motorik kasar pada anak adalah kemampuan gerak semakin meningkat, mampu menjaga kesehatan diri, mendapatkan perasaan percaya diri, dapat bersisoalisari, serta memiliki perilaku sopan, jujur, sportif, dan tepat waktu (Haida dkk., 2023).

Hakikat pendidikan adalah mengoptimalkan potensi yang dimiliki seseorang atau siswa. Potensi yang ada perlu distimulus agar dapat berkembang dengan optimal, salah satunya adalah potensi seni dalam diri setiap anak. Sumanto dalam Khasanah dkk (2022) berpendapat bahwa seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati, dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni, dan lainnya. Seni dalam dunia pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kepekaan estetik (apresiasi), daya cipta (kreatifitas), dan memberikan subjek didik kesempatan untuk berkreasi (A. N. I. Azizah dkk., 2024). Seni memiliki berbagai bentuk ekspresi seperti tari, musik, gerak lagu, drama, dan sebagainya (Khafiyya & Suyadi, 2022).

Tari menurut Soedarsono dalam Tambusai dkk.(2022) merupakan ekspresi perasaan tentang sesuatu lewat gerakan ritmis yang indah yang telah mengalami stilisasi atau distorsi. Tari dalam dimensi pendidikan memberi warna pada pembentukan pengetahuan, karakter dan keterampilan gerak. Pembelajaran seni tari dijadikan sebagai media pembentukan karakter anak melalui gerak, irama, dan gerakan tubuh (Zannatunnisya, 2022). Pembelajaran seni tari untuk anak usia dini harus disajikan dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak cepat bosan, untuk itu guru harus kreatif dalam menyajikan kegiatan belajar sambil bermain (Lanet, 2023).

Pemilihan gerakan untuk tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan kinestetiknya (psikomotoriknya) (Rahman, 2020). Tari menjadi media atau alat untuk mengembangkan sikap, pola pikir, dan motorik untuk anak menuju kedewasaan. Mengajarkan tari pada anak usia dini pada dasarnya bukan untuk mempersiapkan dan membentuk anak menjadi seorang penari, melainkan untuk memperoleh dan

merasakan secara langsung pengalaman estetik, sedangkan dalam kegiatan apresiasi menari akan memotivasi anak untuk mengahrgai kesenian daerahnya (Wulandari, 2015).

Murgiyanto dalam Syakhruni, dkk (2022) mengemukakan bahwa nilai seni tari dalam dunia pendidikan bukan terletak pada latihan kemahiran dan keterampilan gerak (semata-mata) tetapi lebih kepada kemungkinannya untuk perkembangan daya ekspresif anak. Menurut Iwan dalam Rahman (2020) tarian yang dipelajari anak hanyalah media, yang terpenting ialah bagaimana membentuk karakter anak. Elfindri dalam Dewi & Sakuntalawati (2023) menyatakan bahwa karakter merupakan kualitas mental atau kekuatan moral, akhlak atau budi pekerti yang merupakan kepribadian khusus yang harus melekat kepada anak-anak bangsa Indonesia. Sehingga perlu dibentuk dan dibina dalam pembentukan karakter yang berkualitas sejak usia dini. Apabila pembentukan karakter sejak dini gagal maka akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasa nanti (Dewi & Sakuntalawati, 2023).

Agar anak tumbuh menjadi sosok yang dicita-citakan maka penting bagi orang disekitarnya, terutama orang tua dan guru untuk memberi bimbingan dan rangsangan untuk membentuk karakter anak. Pendidikan karakter ini mencakup kesadaran, pengetahuan, dan perilaku untuk mengamalkan nilai-nilai dalam kaitannya dengan Tuhan, diri sendiri, lingkungan, bahkan negara, dan bangsa (Ashar & Pamungkas, 2023). Oleh karna itu perlu ditanamkan karakter pada anak sejak sedini mungkin, salah satu media yang digunakan untuk menanamkan karakter pada anak melauai tarian.

TK Aisyiyahh Rating 1 Kartasura merupakan sekolah yang beralamat di Jalan Keputren Lor 2, Dusun IV, Kartasura, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Di TK Aisyiyahh Rating 1 Kartasura ini sudah melaksanakan kegiatan pengembangan motorik dan seni anak dengan adanya kegiatan menari dan senam setiap hari Jumat pagi sebelum kegiatan pembelajaran dilakukan. Namun kegiatan tari belum terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan menari untuk anak hanya dipersiapkan untuk kegiatan akhirussanah saja. Tarian yang diajarkan yaitu tari dolanan jamuran dan cublak-cublak suweng. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini ditujukan bagi anak-anak kelas B di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo sebab anak-anak akan menjadi penerus warisan budaya. Oleh sebab itu, perlu ditanamkan karakter-karakter yang berbudi luhur sejak dini. Sehingga karakter luhur dan budaya bangsa tetap terjaga kelestariannya.

Pemahaman anak usia dini yang masih terbatas sebab belum mempunyai banyak pengetahuan tentang jenis-jenis tarian. Selain itu, anak-anak perlu diarahkan agar mengenal kebudayaan berupa ragam tari di Indonesia sehingga mampu melestarikan tarian tersebut. Penanaman nilai karakter kepada anak yang kurang diperhatikan sehingga diperlukan media pendidikan yang mendukung proses penanaman nilai karakter kepada anak. Maka dari itu salah satu

media yang tepat untuk mendukung proses penanaman nilai karakter kepada anak dapat melalui pembelajaran seni tari. Terdapat tiga jenis tari seperti tari tradisional, tari dolanan dan tari kreasi. Berdasarkan tiga jenis tari tersebut tari kreasi menjadi pilihan karena dapat di kreasikan sesuai kebutuhan. Guna menanamkan nilai karakter peduli sesama makhluk hidup tari kreasi rasa sayange dapat salah satu menjadi opsi yang digunakan.

Menurut Suwandi dalam Tambusai dkk. (2022) tari kreasi merupakan jenis tari yang koreografinya masih bertolak dari tari tradisional atau pengembangan bentuk yang sudah ada. Selanjutnya menurut Wulandari dalam Tambusai dkk. (2022) tari kreasi yaitu tari yang telah mengalami pengembangan atau berangkat dari bentuk tari yang sudah ada sebelumnya. Dalam pembelajaran PAUD jenis tari inilah yang sangat pas dengan dunia anak. Bagi anak usia dini, tari merupakan gerak tubuh yang menimbulkan keindahan dan menyelaraskan pikiran untuk mengontrol dan mengkoordinasikan bagian tubuh (Djibrin & Pamungkas, 2023). Gaya tari yang sederhana dengan musik yang bernada kegembiraan akan membangun anak lebih baik dalam mengikuti gerakan dalam tari (Tambusai dkk., 2022).

Rasa Sayange merupakan lagu daerah dari Maluku. Lagu ini diciptakan oleh Paulus Pea, pencipta lagu yang berasal dari daerah Maluku. Setiap lagu daerah berarti bagi masyarakatnya tersendiri karena terkandung makna di dalamnya. Makna dari lagu Rasa Sayange adalah sebuah pesan untuk menyampaikan rasa kasih sayang satu dengan yang lain. Tak hanya itu, lagu Rasa Sayange juga memiliki makna tersendiri tentang sebuah rasa kepedulian kepada lingkungan yang dilakukan secara turun temurun sejak nenek moyang mereka. Lagu Rasa Sayange memberikan suasana positif ketika dinyanyikan. secara umum makna lagu rasa Sayange adalah memberikan pesan tersirat kepada pendengar agar menyayangi satu dengan yang lainnya dan menyayangi lingkungan (Santoso dkk., 2023).

Khususnya pada pengenalan tari rasa sayange terdapat berbagai macam tantangan seperti waktu pelatihan yang relatif singkat, tempat yang kurang memadai, beberapa peserta didik yang tidak fokus selama pelatihan, kurangnya kekompakan gerakan peserta didik serta adanya gangguan dari peserta didik yang tidak mengikuti pelatihan. Selain itu, peserta didik belum memahami makna dari lagu rasa sayange. Lagu ini memiliki makna untuk menyayangi kepada semua makhluk hidup. Kemudian, karakter yang ingin ditanamkan melalui tari kreasi rasa sayange yaitu religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Dengan tari rasa sayange peserta didik diharapkan akan memiliki karakter tersebut.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini mengambil topik penanaman karakter pada anak melalui tari kreasi rasa sayange di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura sebagai bentuk upaya turut mengembangkan karakter positif pada anak. Pengabdian masyarakat pada pelatihan ini disasarkan untuk anak-anak kelas B di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Pemilihan sasaran bersumber pada harapan untuk menanamkan nilai karakter dan relevansi budaya tari di tengah dinamika tantangan era digital. Sehingga, penulis berharap dengan adanya kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini dalam pelatihan tari kreasi rasa sayange kepada anak-anak dapat turut menanamkan nilai-nilai karakter dan melestarikan warisan budaya Indonesia. Selain itu, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan kreativitas dan bermanfaat bagi tumbuh kembang khususnya pada aspek motorik kasar anak

Metode yang digunakan pada pelatihan tari kreasi rasa sayange yaitu survei, wawancara, pelaksanaan, dan evaluasi. Metode persiapan dengan melakukan survei terlebih dahulu ke pihak lembaga TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura dengan bertemu dan berdiskusi langsung bersama kepala sekolah, Ibu Nurhidayati S. Pd. untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan tari serta menentukan sasaran dalam kegiatan pelatihan. Selain itu, pada tahap persiapan penulis mempersiapkan materi atau bahan ajar dan media yang akan digunakan dalam kegiatan tersebut.

Penulis juga melakukan wawancara kepada wali kelas B dengan Ibu Diyah Kurniawati S. Pd. tentang pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura khususnya kelas B. Guna menilai ketercapaian keberhasilan kegiatan pengabdian, dilakukan wawancara kepada anak-anak peserta pelatihan tari dengan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Pelaksanaan ialah aktivitas dalam praktik menari. Pada pelaksanaan pelatihan tari ini terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya:

1. Peserta pelatihan melihat contoh gerak tarian yang diberikan oleh tim PKM
2. Peserta pelatihan berlatih gerak dasar menari
3. Peserta pelatihan menghafalkan gerakan tarian yang dibimbing oleh tim PKM
4. Peserta pelatihan melatih kekompakan gerakan tari bersama dengan peserta lainnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak dilakukan dengan memberikan pelatihan secara langsung melalui tari kreasi rasa sayange. Hal ini sebagai langkah strategis dalam menanamkan nilai karakter di era globalisasi ini. Pada bagian ini peneliti menguraikan perihal Penanaman Karakter Pada Anak Melalui Tari Kreasi Rasa Sayange di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura. Berikut pemaparan tahapan dalam kegiatan PKM ini:

Survei Kegiatan Pengabdian

Pada tahap survei kegiatan pengabdian tim PKM mempersiapkan dan membuat rencana kegiatan yang akan dilakukan pada pelatihan tari kreasi rasa sayange. Pada pertemuan pertama, tepatnya pada hari Rabu, 22 Mei 2024 pukul 08.00 WIB pagi dengan menemui Ibu Kepala Sekolah, yaitu Ibu Nurhidayati S. Pd. untuk meminta izin melakukan kegiatan pelatihan tari dengan anak-anak kelas B di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura. Pengkondisian anak untuk persiapan kegiatan diawali dengan perkenalan dan pendekatan antar anak dan tim PKM agar saling mengenal dengan perkenalan dari ketua tim PKM yaitu Alya Nur Ariyanto. Dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang tari kreasi rasa sayange oleh Honiun Farkhah. Kemudian, untuk pelatihan tari kreasi rasa sayange oleh Husnia Rizqunnida, Zetira Samantha, Sandrina Samantha, Dwi Nur Hayati, dan Monica Sari. Sedangkan Kurnia Purwaningsih, Aulya Khamidah, dan Rina Wulandari mempersiapkan media audio yang akan digunakan saat pelatihan tari.



Gambar 1. Koordinasi awal dengan kepala TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura

Pertemuan kedua pada hari Sabtu, 25 Mei 2024 pukul 08.30 WIB pagi dengan melakukan analisis kepada anak-anak kelas B di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura yang mengikuti pelatihan tari. Tim PKM dibagi menjadi dua, sebagian tim PKM mempersiapkan tarian yang akan diajarkan dan mempersiapkan kostum. Dan tim PKM yang lainnya melakukan analisis terhadap anak-anak yang sedang melakukan pelatihan tari. Tujuan tahap ini yaitu untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia khususnya seni tari sejak usia dini serta menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak. Harapan lain yaitu dapat bermanfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak seperti melatih koordinasi gerak motorik antara tangan, kaki dan tubuh. Tari kreasi rasa sayange ini memiliki gerakan yang disesuaikan dengan kebutuhan anak, oleh karenanya tim PKM memilih gerakan yang disesuaikan untuk anak namun bermakna dan mengandung pesan tersirat.



Gambar 2. Peyampaian tentang materi tari kreasi rasa sayange

Wawancara

Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ibu Diah Kurniawati S. Pd. selaku wali kelas B mengenai pembelajaran seni tari di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura. Peneliti melakukan wawancara tersebut pada pelatihan tari di hari ketiga tepatnya hari Kamis, 30 Mei 2024 pukul 09.00 WIB pagi. Hasil dari wawancara tersebut yaitu di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura tidak ada pembelajaran seni tari, namun ada kegiatan menari. Kegiatan menari dilakukan untuk latihan pada setiap satu minggu sekali dan hanya untuk mempersiapkan akhirussanah saja. Untuk kegiatan akhirussanah ini semua anak di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura mengikuti kegiatan menari untuk dipentaskan di kegiatan tersebut. Tari yang diajarkan di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura yaitu tari dolanan seperti tari jamuran dan cublak-cublak suweng. Namun, di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura belum pernah mengenalkan dan mengajarkan tari kreasi rasa sayange kepada anak, untuk itu tim PKM memilih tari rasa sayange untuk diajarkan kepada anak.

Karena tarian ini cocok digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan karakter positif sejak dini, seperti karakter religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Selanjutnya untuk wawancara dengan anak-anak, penulis sudah menyiapkan beberapa pertanyaan, seperti bagaimana perasaan anak setelah menari bersama, apa itu rasa sayange, lagu rasa sayange itu berasal dari mana, kenapa kita harus menyayangi sesama makhluk hidup, kenapa manusia harus menyayangi hewan dan tumbuhan, bagaimana sikap teman-teman menyayangi ayah dan ibu, bagaimana cara teman-teman menyayangi Ibu guru, bagaimana cara saling menyayangi teman dan tentang kostum yang sedang dipakai. Berdasarkan hasil wawancara dengan anak-anak diperoleh hasil sebagai berikut, Anak merasa senang setelah menari bersama. Anak belum mengetahui lagu rasa sayange berasal dari Maluku, dimana lagu ini berisi tentang pesan untuk menyampaikan rasa kasih sayang satu dengan yang lain. Anak juga menyebutkan bahwa kita sebagai sesama ciptaan Allah SWT, Tuhan YME harus menyayangi sesama makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan.

Selanjutnya anak menjelaskan apabila kita menyayangi tumbuhan kita merawatnya dan menyiraminya, sedangkan apabila menyayangi hewan kita memberinya makan. Lalu sikap kita dalam menyayangi ayah dan ibu yaitu dengan membantu membereskan tempat tidurnya. Sedangkan sikap menyayangi ibu guru dengan membantu membereskan mainan. Untuk menyayangi teman-teman dengan bermain bersama. Dan untuk kostum memakai mahkota dan topeng.



Gambar 3. Wawancara dengan anak

Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Tari**Tabel 1.** Jadwal Pelaksanaan Pelatihan Tari

Hari	Tanggal	Waktu
Rabu	22 Mei 2024	08.30-10.00 WIB
Sabtu	25 Mei 2024	08.30-10.00 WIB
Kamis	30 Mei 2024	08.30-10.00 WIB
Jumat	31 Mei 2024	08.00-10.00 WIB

Pada tahap pelaksanaan tim PKM memberikan apersepsi dan penjelasan mengenai tari kreasi rasa sayange dan memberikan pertanyaan pemantik kepada anak mengenai pemahaman mereka terkait tarian ini seperti asal tarian, kostum, gerakan dan lain sebagainya. Tim PKM yang bertugas pelatihan tari mempraktekkan langsung tari kreasi rasa sayange untuk memberikan gambaran awal kepada anak-anak. Kemudian, tim PKM memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mempraktekkan tarian dengan dibimbing oleh tim PKM. Selanjutnya tim PKM membimbing anak-anak untuk menyesuaikan pola barisan yang sudah ditentukan. Setelah itu, anak-anak dapat berlatih dengan sungguh-sungguh dari yang sudah dipraktekkan sebelumnya. Sebelum mengakhiri kegiatan pelatihan tari di hari ketiga, anak-anak mengulang gerakan tari tanpa dibimbing oleh tim PKM. Saat penutupan, anak-anak diingatkan untuk mengenakan kaos olahraga esok hari.

**Gambar 4.** Anak mempraktikkan tari

Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan pada pertemuan keempat atau terakhir dalam kegiatan PKM ini, tepatnya pada hari Jumat, 31 Mei 2024 dimulai pukul 08.00 WIB pagi. Tim PKM menyiapkan anak-anak agar mereka siap untuk memulai praktik tari. Selanjutnya, anak berbaris sesuai posisi saat latihan di hari kemarin. Tim PKM menanyakan kepada anak-anak mengenai gerakan yang telah dipraktikkan di hari kemarin. Kemudian tim PKM langsung memberikan arahan untuk mencoba menari tari kreasi rasa sayange secara keseluruhan. Kostum yang sudah dipersiapkan sebelumnya dipakaikan kepada anak, kemudian anak melakukan tarian keseluruhan

menggunakan kostum tersebut. Selain membuat kostum kepala, tim PKM juga menyiapkan pakaian seperti slendang/jarik. Diakhir sesi semua tim PKM, anak-anak dan guru di TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura melakukan foto bersama untuk dokumentasi dan pemberian reward sebagai bentuk apresiasi.



Gambar 5. Penampilan tari kreasi rasa sayange

Evaluasi Kegiatan

Tahap evaluasi dilakukan diakhir sesi dengan diskusi serta tanya jawab bersama anak-anak sebagai peserta pelatihan tari. Tahap evaluasi ini berkaitan dengan materi atau pelatihan yang sudah disampaikan. Ada beberapa pertanyaan yang diajukan dari tim PKM untuk peserta pelatihan dan menjadi bahan diskusi bersama sehingga pengetahuan tentang tari kreasi rasa sayange dapat lebih mendalam, terutama mengenai karakter. Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta pelatihan tari, kegiatan penanaman karakter pada anak melalui tari kreasi rasa sayange dinilai berhasil sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab serta mengenalkan budaya Indonesia kepada anak dapat dilihat dari pengetahuan anak tentang tari kreasi rasa sayange seperti asalnya dari mana, kostumnya seperti apa, dan mampu menghafal gerakan yang ditampilkan, serta mampu menjawab pertanyaan yang tim PKM ajukan pada kegiatan pelatihan tari hari Jumat, 31 Mei 2024.

4. KESIMPULAN

Penanaman karakter melalui tari kreasi kepada anak sejak dini memiliki banyak manfaat, terutama anak mampu mengembangkan nilai-nilai karakter positif. Selain itu, mampu melestarikan tari kreasi khususnya tari kreasi rasa sayange. Manfaat lainnya yaitu dapat mengolah gerak tubuh atau motorik. Dengan adanya pelatihan ini, mengenalkan tari kreasi rasa sayange kepada anak sejak dini merupakan suatu modal penting untuk menghadapi mundurnya penanaman nilai karakter

kepada anak. Dengan mempelajari tari kreasi, anak-anak dapat belajar nilai luhur dan moral yang terkandung dalam gerakan tarian kreasi tersebut.

Tujuan pelatihan tari kreasi rasa sayange kepada anak-anak yaitu untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak sejak usia dini. Tujuan lain yaitu bermanfaat bagi tumbuh kembang anak seperti anak diajarkan koordinasi gerak motorik antara tangan, kaki dan tubuh seirama dengan alunan lagu. Kegiatan penanaman karakter pada anak melalui tari kreasi rasa sayange dinilai berhasil sebagai upaya dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti religius, toleransi, kreatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat pada suksesnya kegiatan ini terutama kepada kepala TK Aisyiyah Ranting 1 Kartasura yang telah memberikan izin untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat (PKM). Tidak lupa juga tim PKM ucapkan terima kasih kepada anak-anak kelas B karena turut berpartisipasi sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Selanjutnya tim PKM ucapkan terima kasih kepada Ibu Annafi' Nurul 'Ilmi Azizah selaku dosen pengampu mata kuliah Seni Tari Untuk AUD yang telah memberikan dukungan dan bimbingan terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PKM) ini. Dan terimakasih kepada segenap Tim PKM telah mempersiapkan segala yang dibutuhkan dalam pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashar, D. S., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Seni Tari sebagai Upaya Peningkatan Kepercayaan Diri pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4038–4048. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4604>
- Azizah, A. N. I., Dewi, A. A., Mutawakkil, A., Rahmadani, A., Rantisi, A. A., Rosyadah, A. N., Hidayah, A. K., Utami, A. P., Safitri, A., Nisa, A. K., Mawardari, C., Azuma, D., N., D. T. S. K., Az-zahra, D., Wulandari, E. P., S., E. P. U. E., Agustin, F., Khairurizky, F., Ahsiari, F. A., Khasanah, Y. (2024). Pengembangan Seni Tari Anak Usia Dini (A. N. 'Ilmi Azizah, Ed.). CV. Tahta Media Group. <https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/747>
- Dewi, F. I. R., & Sakuntalawati, L. R. D. (2023). Membangun Karakter Dan Keterampilan Sosial Anak Berbasis Tari Tradisional (L. R. D. Sakuntalawati & K. B. Setiyawan, Ed.). CV Sintesia. <https://sintesia.id/product/membangun-karakter-dan-keterampilan-sosial-anak-berbasis-tari-tradisional/>
- Djibran, F., & Pamungkas, J. (2023). Pembelajaran Tari Tradisional untuk Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 876–886. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.4167>
- Haida, G., Samsidar, S., & Daulay, F. (2023). Tarian Kreasi sebagai Sarana Efektif Pengembangan Motorik Kasar pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7277–7287. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5731>
- Khafiyya, N., & Suyadi. (2022). Urgensi Pembelajaran Seni Untuk Optimalisasi Pembelajaran Anak Usia Dini: Tinjauan Neurosains. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 5(1), 8–18.

- Khasanah Program Studi, K. S., Seni Drama, P., & Musik, dan. (2022). Pengenalan Seni Tari Pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Menangkal Kecanduan Gadget di sanggar seni kartika budaya kab. Jember. *Jurnal Pendidikan Sendratasik*, 11(1).
- Lanet, A. (2023). Pengaruh Tari Tradisional dan Bermain Musik Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Kelompok B. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 6368–6375.
- Nusir, L. (2019). Kemampuan Motorik sebagai Pondasi Utama dalam Pembelajaran Tari Anak Usia Dini. *Mau'izhah*, 9(1), 57–73.
- Rahman, H. (2020). Pembelajaran Seni Tari Pada Anak Usia Dini Di Sanggar Saoraja Art's Kabupaten Bone. *Educhild*, 2(2), 51–57.
- Santoso, G., Marcellia, L., Ramadhani, D. N., & Zabidi, S. F. (2023). Lagu Daerah dan Lagu Wajib Nasional Untuk Meningkatkan Girah Mengisi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 2(2), 286–293.
- Syakhruni, Yatim, H., Saputra, A. T., & Izmi, S. A. (20d2). Pelatihan Tari Dalam Peningkatan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. *Sureq: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Seni dan Desain*, 1(2), 164–169.
- Tambusai, J. P., Delia, A. S., & Yeni, I. (2022). Rancangan Tari Kreasi terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1071–1079.
- Wulandari, R. T. (2015). Pengetahuan Koreografi Untuk Anak Usia Dini. UNIVERSITAS NEGERI MALANG.
- Yuandana, T., & Fitriyono, A. (2022). Peningkatkan Kemampuan Motorik Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Tari Kreasi Madura. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 127–132. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.296>
- Zannatunnisya. (2022). Analisa Pembentukan Karakter Anak Melalui Pembelajaran Seni Gerak Tari Pada Masa Pandemi. *Jurnal Pancabudi*, 13(2), 103–113. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/download/1130/1010/>